

PERJUANGAN K.H GHOLIB DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1949

Restra Utama, Wakidi, Suparman Arif

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail : restrahutama@gmail.com

Hp. 085789662711

The purpose of this research is to find out how the struggles of K.H Gholib in maintaining independence in 1949. The methods used in this research is a method of data collection techniques with historically through literature, documentation, and interview techniques. Data analysis technique used is qualitative data analysis techniques. The benefits of this research are as additional knowledge regarding the history of the struggle for independence of the Republic of Indonesia in Lampung. Based on the results of the study, it shows that uphill battle of K.H. Gholib in maintaining independence in Pringsewu is struggling to retake Gedongtataan from the hands of Netherlands, and banish the Netherlands troops in Gadingrejo so that the Netherlands can not get to Pringsewu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perjuangan K.H Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik kepustakaan, teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perjuangan K.H Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan di Pringsewu yaitu berjuang merebut kembali Gedongtataan dari tangan Belanda, dan menghalau pasukan Belanda di Gadingrejo agar pasukan Belanda tidak bisa sampai ke Pringsewu.

Kata kunci : agresi militer, gholib, mempertahankan kemerdekaan

PENDAHULUAN

Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tiuh) yang bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli Suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran Sungai Way Tebu (4 km dari pusat Kota Pringsewu ke arah selatan saat ini). Selanjutnya, 187 tahun berikutnya yakni pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar Tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu.

Pada masa Agresi Militer ke II Belanda tahun 1949. Belanda mendaratkan pasukannya di Lampung dan berhasil menguasai beberapa wilayah di Lampung termasuk Pringsewu. Pada saat akan menguasai Pringsewu, Belanda mendapatkan banyak perlawanan dari TNI dan para ulama setempat yang menentang Belanda. Pihak Belanda sempat kewalahan dan dapat dipukul mundur oleh TNI dan khususnya para ulama beserta laskarnya. Begitu gigihnya perjuangan para ulama ini maka Belanda mensiasati untuk menangkap para ulama yang dianggap berperan penting dalam perjuangan melawan pihak Belanda. Sejak masa lalu fenomena seorang tokoh agama menduduki posisi tersendiri bagi masyarakat. Hampir semua lapisan masyarakat mengakui hal itu. Ulama dianggap orang suci yang gerak geriknya harus diikuti dan sangat dihormati. Posisi para tokoh agama yang lahir pada awal sejarah Islam dianggap penting sebagai para penerjemah ajaran Islam. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam

penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang. Hasbi Amirudin mengatakan pemuka agama tetap merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial mereka sangat dekat dengan rakyat, sebab hubungan tersebut lebih bersifat personal dari pada birokratis. Masyarakat memerlukan tokoh agama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan dengan agama (Noer Huda,2007:114).

Eric Wolf menyebut ulama sebagai *cultural broker* (perantara kebudayaan). Sebutan ini didasarkan atas peran mereka yang menjadi “penjaga simpang sulit” yang menghubungkan sistem lokal dengan sistem yang lebih luas. (Noer Huda,2007:214). Menurut Nourouzzaman Shiddiqi dalam buku Nor Huda “Islam Nusantara” di dunia politis, kyai juga kerap kali berperan sangat menonjol, para kyai mulai berperan dalam bidang politik pada awal abad ke-20. Perubahan peran ini bukanlah fenomena yang terisolasi, hal ini terkait dengan adanya perubahan masyarakat secara keseluruhan.

Mengingat peran kyai begitu besar dalam pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya maka pada masa pemerintahan kolonial Belanda para kyai sering dijadikan sebagai target pencarian oleh para tentara Belanda untuk dibunuh. Pemerintah Kolonial Belanda mencurigai para ulama, terutama ulama dari kalangan pesantren (ulama rakyat).

Kalangan ulama pesantren termasuk kelompok ulama yang ditakuti oleh pemerintah Belanda. Para ulama pesantren pada umumnya memiliki tingkat fanatisme Islam yang sangat tinggi. Mereka sangat mudah menumbuhkan kebencian dan rasa permusuhan yang mendalam terhadap orang-orang Belanda atau Eropa yang mereka ketahui sebagai kafir. Jalan yang ditempuh oleh penguasa kolonial untuk menurunkan mobilitas para pemimpin agama selanjutnya adalah dengan berusaha secara sistematis mempersempit ruang

gerak ulama. Ruang gerak yang sangat sempit dan pengawasan yang cukup ketat terhadap para kyai atau ulama oleh pemerintah Hindia Belanda dan membawa kesulitan tersendiri bagi para kyai untuk mendakwahkan Islam secara bebas.

Kenyataan pahit pernah dialami oleh umat Islam di Indonesia dengan adanya kebijaksanaan perburuan guru agama, yang diterapkan oleh pemerintah colonial Belanda. Seorang pemimpin agama harus mendapat izin dari otoritas setempat dalam mengajarkan agama Islam. Kebijakan itu merupakan reaksi pemerintah Hindia Belanda atas pemberontakan Banten pada tahun 1888. Hal ini tentu saja sangat mempersempit ruang gerak para kyai atau ulama pesantren, guru mengaji, dan para mubaligh dalam mengembangkan Islam. Ulama dipandang paling efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat pedesaan. Sedemikian pentingnya peran kyai dalam kehidupan masyarakat, karena kyai tidak hanya berperan pada bidang keagamaan saja, hampir semua aspek dalam kehidupan masyarakat, karena kyai tidak hanya berperan pada bidang keagamaan saja, hampir semua aspek dalam kehidupan masyarakat kyai turut berperan, karena itu, tidak heran jika kedudukan seorang kyai lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang lainnya (Noer Huda, 2007:114).

Seperti halnya dengan K.H. Muhamad Gholib, beliau sangat tersohor dan sangat dihormati di daerah Pringsewu. Di Pringsewu beliau mendirikan pondok pesantren dan mulai menyiarkan Islam, dari sinilah beliau mulai berhasil menarik simpatik rakyat Pringsewu untuk menjadi pengikutnya. Selain sebagai ulama K.H Gholib juga berperan penting dalam usaha melawan penjajah dengan membentuk Laskar Hisbullah. Perjuangan K.H Gholib untuk melawan penjajah mendapat sorotan keras dari pihak Belanda. Oleh karena itu Belanda menjadikan beliau sebagai target penangkapan karena usaha-usuhnya dalam melawan penjajah sangat

merepotkan Belanda. (K.H Syamsul Ma'arif, 2003:2)

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. "Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarno Surakhmad, 1982: 121)." Sedangkan menurut Husin Sayuti (1989:32) menegaskan bahwa "metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan."

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

"Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1986: 32)." Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa:

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 1993:79).

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka metode historis adalah suatu cara dalam proses mengumpulkan, menganalisa, dan memahami data-data historis, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam

penulisan sejarah kemudian merekonstruksi fakta dan menarik kesimpulan secara tepat. Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis adalah:

1. Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Nugroho, Notosusanto, 1984:84).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian histories seperti di atas, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Heuristik
Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan heuristik akan difokuskan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan usaha K.H Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1949
2. Kritik
Setelah data terkumpul, kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak serta layak menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan. Jenis kritik yang dilakukan dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah mengkritik dengan melihat apakah data yang didapat itu asli atau palsu. Kritik intern adalah mengkritik yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data dari sumber data yang sudah didapat.
3. Interpretasi
Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkannya dan selanjutnya berusaha untuk melakukan

analisis data atau peneliti mulai melakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah.

4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka metode historis adalah suatu cara dalam mengumpulkan, menganalisa, dan memahami data-data historis, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan sejarah untuk merekonstruksi fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber sejarah yang penulis dapatkan baik lisan maupun tulisan menyatakan K.H Muhammad Gholib dilahirkan di Desa Mojosantren Kriyan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur tahun 1899. K.H Muhammad Gholib wafat pada tanggal 6 November 1949 atau 16 Syawal 1368 Hijriah. (Moh Taufik dan Hidayati Rosmalatina, *memburu jejak 10 Waliyullah di Bumi Sriwijaya*, Palembang:portal berita sumsel news,2009:57). Beliau dimakamkan di pemakaman umum, yaitu sebidang tanah terletak di sebelah barat pesantren yang juga merupakan tanah wakaf beliau sewaktu masih hidup. Sang kyai adalah sosok seorang tokoh pejuang agama dan kemerdekaan RI di Lampung.

Ayahnya bernama kyai Rohani bin Nursihan sedangkan ibunya bernama Muksiti. Beliau adalah anak tunggal, sebab sewaktu beliau kecil ayahnya telah meninggalkannya dan tidak diketahui dimana keberadaannya. Oleh sebab itulah ibunya menikah lagi. Hal ini sesuai dalam buku yang berjudul "*Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung*" yang ditulis oleh Dewan Harian Daerah Angkatan 45 halaman 147 sebagai berikut:

Diwaktu K.H. Gholib masih kecil, ayahnya pergi meninggalkannya. Sampai K.H. Gholib meninggal dunia tak pernah bertemu dengan ayahnya lagi. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa K.H Gholib tak mempunyai saudara yang seayah tetapi beliau mempunyai saudara seibu. Sebab setelah secara resmi ibunya bercerai, maka ibunya kawin lagi dengan seorang yang bernama Madrin (Dewan Harian Daerah Angkatan 45,1994:147).

Menelusuri silsilah keturunan K.H Gholib tidaklah mudah. Hal ini disebabkan sulitnya menemukan dokumen asli atau informasi mengenai tulisan yang menerangkan garis keturunannya. Meskipun demikian, bukan berarti informasi dan tulisan tentang K.H Gholib tidak ada sama sekali.

Latar belakang pendidikan K.H Gholib diawali dengan belajar Alqur'an oleh ibunya sendiri, kemudian pada saat beliau berusia enam tahun diserahkan ibunya kepada kyai di Mojosantren untuk belajar Alqur'an, ilmu fiqih, tauhid, akhlak, dan sebagainya. Guru pertamanya adalah Kyai Ali Mojosantren yang terkenal dikampungnya. Setelah itu, K.H Gholib belajar dengan beberapa ulama di Jawa Timur, seperti : Hadratusyekh K.H Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur dan K.H Kholil di Bangkalan, Madura. (wawancara dengan K.H Syamsul Ma'arif ahli waris K.H Gholib). Tidak memerlukan waktu yang lama untuk K.H Gholib mendalami agama Islam. Beliau sepertinya sudah ditakdirkan sebagai seorang ulama yang besar. Kepada para gurunya, K.H Gholib tidak hanya mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ubudiyah, tetapi juga ilmu hikmah. (Al Huda Muhajirin,"*K.H Ghalib Bangun 27 Masjid dan Pesantren*",Lampung Post tanggal 15/06/2008). Namun itu semua tidak menjadikan K.H Gholib menjadi sombong, justru beliau terkenal sebagai ulama yang sederhana.

Setelah K.H Gholib dewasa beliau berniat untuk berumah tangga dan beliau pun menikah dengan seorang wanita yang bernama Sya'iyah yang merupakan keturunan bangsawan Jawa Tengah. Sya'iyah lahir pada tahun 1910 di Desa Pekalongan Jawa Tengah. Selama masa pernikahannya dengan Sya'iyah K.H Gholib tidak dikaruniai anak. Maka dari itu beliau mengangkat tiga orang anak sekaligus dari pamannya, mereka adalah Zamjali, Rubaiyah dan Romlah (Farida Ariyanti, *Riwayat K.H Gholib Pendiri Pesantren K.H Gholib Pringsewu Tanggamus Lampung*. Tidak dipublikasikan,2003:1).

Setelah K.H Gholib menikah, kemudian beliau memutuskan merantau keluar pulau Jawa. Menurutny di pulau Jawa sudah banyak para kyai yang menyebarkan Islam di sana. Dari situlah beliau memutuskan untuk berdakwah keluar Pulau Jawa. K.H Gholib mulai merantau bersama istrinya. Jalan yang mereka lalui adalah jalur laut hingga sampailah beliau ke negeri orang yaitu Singapura. Di Singapura K.H Gholib bersama istrinya tinggal di kota Batu 10 (nama salah satu daerah Singapura). Pada dasarnya K.H Gholib pandai bergaul dan penuh dengan wibawa, maka disana beliau tidak kesulitan dalam menjalankan misi da'wah Islamiyah.

Pada 1905 gerakan nasionalis yang pertama muncul, gerakan ini bernama Serikat Dagang Islam. Gerakan ini seakan menjadi pelopor berdirinya gerakan-gerakan nasionalis lain yang memiliki misi dan tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang terbebas dari belenggu penjajahan (<http://lampungpost.com/apresiasi/12912-sejarah-kekuasaan-dilampung.html>). Para pemimpin gerakan nasionalis ini kebanyakan terdiri dari para pelajar dan cendekiawan muda. Pada masa inilah pemikiran Belanda mulai terancam dengan keberadaan gerakan-gerakan ini. Banyak dari mereka yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda karena dianggap mengancam

keberadaan Belanda, salah satunya adalah Presiden Soekarno. Atas dasar ini pula K.H. Gholib berjuang untuk memberikan perubahan kepada rakyat Indonesia agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Pada era sekitar tahun 1930 K.H Gholib mendirikan sebuah pondok pesantren, meskipun tujuan utama pondok pesantren ini adalah mencetak para santri yang pandai dalam bidang keagamaan, parasantri juga diajarkan pendidikan formal. Pendidikan yang dibentuk pertama adalah Madrasah, jumlah santri 100 orang menempati tiga lokal dengan bangunan yang sangat sederhana, beralantaikan tanah dan berdinggribik (Farida Ariyani, koleksi pribadi:9) K.H Gholib beserta para ustadz mulai melakukan pengajaran sebagai tugas mulia. Belanda yang mengetahui hal ini merasa bahwa keberadaan Pesantren K.H. Gholib mengancam, Belanda dan kaki tangannya yang berdomisili di Gereja Khatolik Pringsewu, selalu mengusik ketenangan K.H. Gholib dan para santrinya. K.H. Gholib sempat akan dideportasi dari Pringsewu oleh Belanda dengan berbagai alasan dan tuduhan dari pihak Belanda. Bahkan K.H. Gholib dituduh memiliki mesin pencetak uang di rumahnya. Akan tetapi K.H. Gholib tidak gentar menghadapi itu semua.

Warga Belanda di Pringsewu selalu mendatangi rumah K.H Gholib untuk melihat dari dekat kegiatan K.H Gholib dan para santri, ada kisah pinsannya tentara Belanda ketika terjadi diskusi tentang tuduhan ada mesin pencetak uang di rumah K.H Gholib. (Farida, Aryanti, koleksi pribadi:9)

K.H. Gholib dan para teman ustadznya terus mensyiarkan Islam dan mengembangkan pondok pesantrennya. Warga Belanda yang berdomisili di Pringsewu selalu mendatangi rumah K.H. Gholib untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan K.H. Gholib dan para santri. Sampai akhirnya diadakan diskusi dan pertemuan dikediaman K.H. Gholib

antara pihak Belanda dengan pihak K.H. Gholib, dengan diadakan pertemuan ini munculah kesepakatan bahwa K.H. Gholib diberi kebebasan untuk menjalankan misinya di daerah Pringsewu.

Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 maret 1942, ketika Panglima tertinggi Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat terhadap pemerintah Jepang yang secara otomatis menggantikan posisi Belanda di Inonesia. Jepang tanpa banyak menemui perlawanan yang berarti berhasil menduduki Inodesia. Bahkan bangsa Indonesia menyambut kedatangan balatentara Jepang dengan penuh perasaan senang, perasaan gembira karena akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda (*Eka Musrina, Masuknya Jepang ke Indonesia, <http://24bit.wordpress.com>*).

Pada kenyataanya, Jepang tidak jauh berbeda dengan Negara imperialis lainnya. Jepang termasuk Negara imperialis baru, seperti Jerman dan Italia. Sebagai Negara imperialis baru, Jepang membutuhkan bahan-bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan industrinya dan pasar bagi barang-barang industrinya. Oleh karena itu, daerah jajahan menjadi sangat penting artinya bagi kemajuan industri Jepang. Dengan demikian, Jelas bahwa tujuan kedatangan Jepang ke Indonesia adalah untuk menanamkan kekuasaanya, dan menjajah Indonesia. Di Lampung banyak gedung-gedung pendidikan peninggalan Belanda yang ditutup, termasuk pondok pesantren. Hal itu menyebabkan banyak para santri yang mendatangi pondok pesantren K.H. Gholib di Pringsewu.

Pemerintahan Jepang yang berada di Pringsewu langsung merespon hal ini dengan mendatangi Pondok Pesantren K.H. Gholib, mereka meminta agar Pondok Pesantren K.H Gholib ditutup. Akan tetapi K.H. Gholib menolak dengan tegas permintaan dari Jepang itu. Akhirnya Jepang menangkap dan menahan beliau selama 15 hari. Dalam penahanan tersebut beliau disuruh mengajarkan kepada para

santri untuk menyembah matahari dan mengakui Tenno Hei Ka sebagai wakil Tuhan. Dengan tegas K.H. Gholib menolak ajaran tersebut meskipun beliau harus mati. Akhirnya beliau dibebaskan dengan syarat para santri harus diikuti sertakan dalam pendidikan militer Jepang. Atas usaha kerasnya dan usaha diplomasinya dengan Jepang akhirnya K.H. Gholib dibebaskan dan diangkat sebagai penasihat agama Islam di Pringsewu oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang tidak mampu menjegal perjuangan K.H. Gholib sampai pada saat Jepang jatuh di tangan Sekutu.

Hal ini dimanfaatkan baik oleh pihak Belanda yang segera melancarkan agresi militernya yang kedua. Meskipun hal ini melanggar persetujuan Renville namun Belanda seakan tidak peduli. Belanda ingin memanfaatkan kekosongan pertahanan Indonesia. Pasca gencatan senjata akibat adanya perjanjian Renville suasana beberapa kota yang ada diluar Jawa termasuk di Lampung cukup tenang. Akan tetapi keadaan itu mulai berubah saat Belanda masuk ke wilayah Lampung melalui jalur laut menuju ke Teluk Lampung. Kedatangan Belanda langsung disambut dengan serangan oleh kesatuan ALRI. Akan tetapi serangan tersebut tidak berhasil menggagalkan usaha Belanda sampai ke daerah Lampung. Dalam waktu singkat mereka berhasil menguasai wilayah Telukbetung dan Tanjung Karang. Untuk itu banyak dari para tentara dan pejuang yang mengungsi dan bersembunyi ke daerah-daerah terpencil termasuk Pringsewu untuk mengatur siasat. Belanda mulai bergerak ke arah barat untuk menguasai seluruh Lampung, sebelum pasukan Belanda sampai ke Pringsewu.

Di Pringsewu Belanda membuat markas di Greja Khatolik Pringsewu, dari sinilah Belanda mencari orang-orang yang selama ini mereka cari yang membawa pengaruh besar bagi bangsa Indonesia termasuk para pemimpin Tentara Republik Indonesia yang bersembunyi di daerah Pringsewu yang salah satunya adalah

ulama bernama K.H. Gholib. Sosok K.H. Gholib dianggap berperan besar dalam menggerakkan masa untuk melawan Belanda.

Kedatangan kembali Belanda ke Indonesia menimbulkan banyak kecurigaan dan sampai akhirnya terbukti bahwa Belanda berniat ingin menguasai Indonesia kembali. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi penolakan dalam bentuk perlawanan dari rakyat Indonesia yang merasa bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka. Sejak tahun 1945 hingga tahun 1950 telah banyak terjadi berbagai macam pertempuran antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda. Pertempuran semakin meluas dan tidak hanya terjadi di Jawa saja, sewaktu terjadi agresi militer Belanda ke II 1949, Lampung didatangi Belanda melalui pelabuhan panjang pada 1 Januari 1949, saat itu juga Belanda langsung dapat menguasai daerah Kalianda dan Tanjung Karang.

Daerah Tanjung Karang telah dikuasai Belanda, maka secara otomatis para petinggi-petinggi Karesidenan Lampung pun ikut bersembunyi untuk menyusun strategi guna merebut kembali wilayah yang dikuasai Belanda. Letkol Syamaun Gaharu beserta anggota stafnya bersembunyi di Gedongtataan beserta beberapa orang pejabat pemerintahan Karesidenan Lampung. Sementara keluarga-keluarga pejabat militer mengungsi di kompleks perumahan K.H. Gholib di Pringsewu. Sebagai seorang tokoh ulama yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, maka dengan adanya peristiwa ini maka K.H. Gholib pun ikut tergerak untuk berjuang membela bangsa dan negara.

Berbekal dari pelatihan militer pada zaman penjajahan Jepang. K.H. Gholib yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan merupakan seorang ulama yang berpengaruh dan memiliki nama besar ini dapat dengan mudah membakar semangat para rakyat untuk ikut berjuang bersama-sama dengan TRI demi mengusir Belanda yang ingin berkuasa kembali menjajah

Indonesia. Meski hanya dengan bermodalkan senjata sederhana dan keberanian yang membara, sang Kyai tidak gentar menghadapi tentara Belanda

Dengan berdasarkan jihad pasukan yang dikomandai K.H. Gholib bergabung dengan pasukan Garuda Merah di bawah pimpinan Kapten Alamsyah. pasukan ini terdiri dari pasukan Letnan I Abdulhak, Kapten Ismail Husin, Letnan I Alamsyah (Garuda Merah), Pasukan ALRI dan CPM beserta Letnan I Suratno. sebelumnya di Gadingrejo telah dibangun 6 Pos pasukan yang sengaja dipersiapkan untuk melakukan serangan kepada Belanda dan berusaha merebut kembali Gedongtataan. Pada malam hari tanggal 15 Januari 1949 diadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Gedongtataan (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung*, 1994 : 371).

Pasukan Tentara kita beserta Laskar Hisbullah yang dipimpin langsung oleh K.H. Gholib berhasil merebut Gedongtataan dari tangan Belanda. Belanda terpaksa mundur kembali ke Tanjungkarang, dan pada keesokan harinya pada tanggal 16 Januari 1949 mulai dari jam 09.00 pagi, tentara Belanda langsung melakukan serangan balasan kepada para pejuang kita yang berada di Gedongtataan, serangan kali ini disertai dengan serangan pesawat udara. (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 1994:371).

Pasukan TNI kalah dari segi teknis dan peralatan akhirnya Belanda kembali dapat menguasai Gedongtataan. Serangan tersebut berlanjut selama dua hari berturut-turut. Selain menyerang daerah Gedongtataan, Belanda juga menembaki staf komando TNI yang berada di Gadingrejo. Dalam serangan ini Letnan II Marzuki gugur dan jenazahnya dimakamkan di Desa Wododadi. (wawancara dengan Bapak Mardasyim, mantan anggota Laskar Hisbullah). Akibat serangan Belanda tersebut maka pasukan Hisbullah pimpinan K.H. Gholib beserta para tentara mundur dan memindahkan

staf komando ke Pringsewu untuk menyusun strategi balasan.

Setelah Belanda berhasil menguasai Gedongtataan, seluruh pasukan mundur ke Gadingrejo. Tanggal 16 Januari 1949 Belanda melakukan serangan-serangan ke Gadingrejo, ditambah lagi dengan serangan yang terus-menerus terhadap garis pertahanan, maka sekitar awal Maret 1949 staff Komando STL Front Selatan terpaksa mundur dan dipindahkan ke Pringsewu yang meliputi : Way Sekampung, Gadingrejo, Ambarawa, Kedondong dan Way Ratai. Pada saat itu juga diadakan konsolidasi kekuatan pasukan untuk menghadapi Belanda. Pasukan CPM Kompi C dengan dibantu oleh pasukan Garuda Merah melakukan konsolidasi dan menentukan strategi dan menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Front Tengah yakni daerah Gadingrejo dan sekitarnya akan dipertahankan oleh pasukan Kapten Alamsjah.
2. Front Sayap Kanan yang meliputi Way Lalap, way Lima, Kedondong dan Padang Cermin menjadi tanggung jawab pasukan Kapten Abdulhak, Kapten Ismail Husin dan lain-lain.
3. Front Sayap Kiri yang meliputi daerah Purworejo, Pujorahayu, Gedongtataan, Gadingrejo dan Pringsewu dipertahankan oleh pasukan Suratno (CPM Kie C) (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 jilid 3 :121).

Mengetahui bahwa para pejuang bersembunyi di daerah Pringsewu maka Belanda bergerak menuju Pringsewu, mereka ingin menguasai daerah Pringsewu yang menjadi pusat berkumpulnya para pejuang kita. Mendengar hal itu K.H. Gholib dan Pasukan Hisbullahnya maju untuk menghadang Belanda di Gadingrejo, karena kalah jumlah akhirnya K.H. Gholib dan pasukan Hisbullahnya mundur dan menghancurkan jembatan Bulukarto guna mencegah agar Belanda

tidak dapat sampai ke Pringsewu. Di tepi sungai juga dibangun pos-pos pertahanan. Usaha K.H. Gholib beserta Laskar Hisbullahnya ini berhasil menghalangi Belanda untuk sampai ke Pringsewu.

Tentara Belanda berusaha keras untuk merebut Pringsewu dan menangkap K.H. Gholib yang merupakan atau dianggap musuh besar Belanda, karena beliau memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Pringsewu dan sekitarnya. Ditambah lagi beliau mempunyai andil besar dalam pertempuran 15 Januari 1949 ketika pasukan TNI dan Laskar rakyat berhasil merebut Gedongtataan dari tangan Belanda. Akhirnya pasukan Belanda menempuh jalur laut untuk sampai ke Pringsewu, karena mereka sangat berambisi ingin merebut Pringsewu.

Pada tanggal 11 Maret 1949 Belanda mendaratkan pasukannya di Kotaagung. Usaha-usaha merebut Pringsewu dengan menyerang dari arah Gadingrejo dari darat dan udara selalu tidak berhasil. Maka pendaratan Belanda di Kotaagung adalah dengan tujuan untuk menyerang Pringsewu dari dua arah. Angkatan Laut Belanda yang mendarat di Kotaagung terus bergerak langsung ke Talangpadang dan Pringsewu. Sedangkan angkatan daratnya dari Tanjungkarang dengan thank-thank menyerbu ke Pringsewu. Angkatan udaranya menembaki kubu-kubu pertahanan kita dengan membabi buta. Akhirnya setelah melalui pertempuran-pertempuran sengit, Pringsewu jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 13 Maret 1949. (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 jilid 1 1994 : 373)

Pringsewu telah dikuasai Belanda maka para pejuang kita mundur dan bersembunyi mencari tempat yang aman. Pasukan CPM Kompi C kemudian mundur ke arah utara menyebrang sungai Way Sekampung ke daerah Sukoharjo, Pasukan CPM itu menuju Desa Pandansari. Di Desa Pandansari dilaksanakan konsolidasi kekuatan dan diputuskan oleh Komandan CPM Kompi C bahwa markas CPM

Kompi C dipindahkan di Panggungrejo (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung*, 1994:357).

Pasukan CPM berusaha mempertahankan daerah-daerah penting di Pringsewu seperti Sukoharjo dan Panggungrejo yang menjadi pusat logistik bagi para pejuang agar tidak jatuh ke tangan Belanda. Selama berada di Pringsewu Belanda bermarkas di kompleks Pastoran Gereja Khatolik Pringsewu. Belanda sangat berusaha keras menangkap K.H. Gholib yang mereka anggap sebagai musuh besar karena beliau memiliki pengaruh besar dalam menggalang masa di Pringsewu. Ditambah lagi beliau juga mempunyai andil besar dalam pertempuran di Gedongtataan ketika pasukan kita berhasil merebut Gedongtataan dari tangan Belanda. Mendengar bahwa situasi tidak lagi aman, maka K.H. Gholib dan pasukannya menyeberang ke sungai Way Sekampung untuk mencari tempat persembuyian, disana beliau tinggal berpindah-pindah dari desa ke desa. Selama K.H. Gholib bersembunyi, hampir setiap hari Belanda mendatangi kediaman K.H. Gholib untuk menangkap beliau, sampai suatu ketika terjadi sebuah peristiwa penembakan dimana Belanda menembak mati Ustadz K.H. Muhammad Nuh yang dianggap Belanda sebagai K.H. Gholib. (wawancara dengan Bapak Mardasyim)

K.H. Gholib terus mengungsi dan hidup berpindah-pindah sampai pada akhirnya beliau menetap di sebuah desa bernama Sinarbaru, disana beliau sakit dan harus dirawat. Peralatan yang kurang memadai, akhirnya K.H. Gholib dibawa pulang. Berita kepulangan sang Kyai pun langsung terdengar Belanda yang tetap bernafsu ingin menangkap K.H. Gholib. Belanda segera memerintahkan polisi federalnya untuk memanggil K.H. Gholib dan mengadakan perundingan. Akan tetapi pasukan Macan Loreng, pasukan khusus kaki tangan penjajah saat itu, berkeras agar K.H. Gholib ditahan. Kondisinya yang

masih sakit, akhirnya K.H. Gholib dibebaskan sampai kondisinya kembali sehat. Khawatir bahwa K.H. Gholib akan kabur kembali, maka Belanda menyuruh pasukan Macan Lorengnya untuk mengawasi sang Kyai. Setelah kembali sembuh kembali K.H. Gholib menghadap Belanda di Pastoran Gereja Khatolik Pringsewu. Di sana beliau ditahan selama 15 hari dan akhirnya di tembak oleh Belanda.

Setelah ditawan selama 15 hari, pada malam kamis 6 November 1949 atau 3 hari sebelum terjadinya gencatan senjata, K.H. Gholib disuruh pulang. Berjalanlah K.H. Gholib untuk menuju rumahnya. Namun ketika K.H. Gholib baru berjalan kurang lebih 10 meter dari gereja, beliau ditembak oleh seorang tentara Belanda sehingga beliau wafat seketika itu juga. (Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung*, 1994:357).

Jenazah K.H. Gholib diambil oleh H. Hasan Thohir, dan dibawanya pulang untuk dimakamkan di pemakaman Pringsewu, dimana pemakaman itu merupakan tanah milik K.H. Gholib yang diwakafkan kepada masyarakat untuk dijadikan tempat pemakaman didaerah itu..

1. Perjuangan K.H Gholib dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Agresi Militer Belanda ke 2

Belanda melancarkan agresi militernya yang ke dua, pada agresi kali ini serangan Belanda tidak hanya terpusat di Jawa melainkan hampir diseluruh wilayah Indonesia termasuk di Lampung. Pada tanggal 1 Januari Belanda berhasil mendaratkan pasukannya di Lampung dan langsung menyerang Kota Tanjung Karang dan sekitarnya yang pada saat itu menjadi pusat pemerintahan Karesidenan Lampung. Dengan singkat Belanda dapat

menguasai Kota Tanjung Karang dan sekitarnya. Dengan dikuasainya pusat pemerintahan keresidenan Lampung maka para pejabat pemerintahan melarikan diri dan mengungsi di rumah salah satu ulama terkemuka di daerah Pringsewu yang bernama K.H Gholib. Belanda terus memperluas daerah kekuasaannya sampai ke pelosok daerah Lampung dan terus meluas menuju Pringsewu. Mendengar hal ini tergeraklah hati sang Kyai untuk berjuang mengusir Belanda dari bumi Lampung. Dengan semangat perjuangan yang membara K.H Gholib berusaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda.

1.1 Merebut Kembali Gedongtataan dari Belanda

Belanda bergerak menuju Gedongtataan untuk menguasai Kawedanan Gedongtataan. Belanda bergerak melalui jalur utara yaitu dari Desa Branti, menuju Desa Pejambon, kemudian melewati Desa Halangan Ratu, lalu sampailah pasukan Belanda di Gedongtataan. Pada tanggal 15 Januari 1949 Pasukan Belanda langsung melakukan serangan terhadap pasukan TNI yang berada di Kawedanan Gedongtataan, karena menerima serangan secara mendadak akhirnya pasukan TNI mundur ke Gadingrejo untuk mengadakan konsolidasi dan menyusun strategi guna melakukan serangan balasan terhadap pasukan Belanda yang telah menguasai Gedongtataan. Pada malam hari tanggal 15 Januari 1949 pasukan yang terdiri dari Pasukan Letnan 1 Abdulhak, Kapten Ismail Husin, Letnan 1 Alamsyah (Garuda Merah), Pasukan ALRI dan CPM di bawah pimpinan Letnan 1 Suratno dibantu oleh Laskar rakyat pimpinan K.H Gholib berangkat ke Gedongtataan untuk merebut kembali wilayah ini dari tangan Belanda. Dalam serangan ini Belanda berhasil dipukul mundur dari Gedongtataan menuju kembali ke Tanjung Karang.

Pada tanggal 16 Januari 1949 mulai dari jam 9 pagi, tentara Belanda kembali

mengadakan serangan melalui darat dan udara. Serangan pasukan Belanda didarat berhasil mengusir pasukan TNI untuk meninggalkan Gedongtataan serta diikuti oleh serangan pesawat secara frontal menembaki staf komando TNI yang berada di daerah Gadingrejo. Pasukan TNI yang mendapat serangan secara frontal terpaksa mundur ke Gadingrejo, dan Belanda kembali menduduki daerah Gedongtataan. Belanda terus maju menuju Pringsewu untuk mengejar pasukan TNI.

1.2 Menghalau Belanda di Gadingrejo

Belanda terus bergerak ke arah Pringsewu, mereka ingin menguasai daerah Pringsewu yang menjadi pusat berkumpulnya para pejuang kita. Mendengar hal itu K.H. Gholib dan pasukan Hisbullahnya beserta pasukan TNI maju untuk menghadang Belanda di Gadingrejo. Kalah jumlah akhirnya K.H. Gholib dan pasukan Hisbullahnya mundur dan menghancurkan jembatan Bulukarto guna mencegah agar Belanda tidak dapat sampai ke Pringsewu.

Akhirnya pasukan Belanda memutar arah dan menempuh jalur laut untuk sampai ke Pringsewu, karena mereka sangat berambisi ingin merebut Pringsewu. Belanda memutar arah dan mengirim pasukannya lewat jalur laut dan berhasil mendaratkan pasukannya di Kota Agung.

Dari sinilah Pringsewu mendapat serangan dari dua arah yaitu dari arah timur dan dari arah barat. Pringsewu berhasil dikuasai Belanda pada tanggal 13 Maret 1949. Dengan dikuasainya Pringsewu maka para pejuang merasa tidak aman berada di Pringsewu. Mereka bergerak ke arah Desa Sukoharjo untuk bersembunyi dan mendirikan basis pertahanan di desa Panggungrejo untuk menyusun strategi.

Pada tanggal 11 Maret 1949 Belanda mendaratkan pasukannya di Kotaagung. Usaha-usaha merebut Pringsewu dengan menyerang dari arah Gadingrejo dari darat dan udara selalu tidak berhasil. Maka

pendaratan Belanda di Kotaagung adalah dengan tujuan untuk menyerang Pringsewu dari dua arah. Angkatan Laut Belanda yang mendarat di Kotaagung terus bergerak langsung ke Talangpadang dan Pringsewu, sedangkan angkatan daratnya dari Tanjungkarang dengan thank-thank menyerbu ke Pringsewu. Karena Pringsewu telah dikuasai Belanda maka para pejuang kita mundur dan bersembunyi mencari tempat yang aman. Pasukan CPM Kompi C kemudian mundur ke arah utara menyebrang sungai Way Sekampung ke Daerah Sukoharjo, Pasukan CPM itu menuju Desa Pandansari. Di desa Pandansari dilaksanakan konsolidasi kekuatan dan diputuskan oleh Komandan CPM Kompi C bahwa markas CPM Kompi C dipindahkan ke Panggungrejo. Selama Belanda berada di Pringsewu tidak terjadi serangan-serangan yang dilakukan oleh pihak TNI maupun pihak Belanda. Tujuan Belanda menguasai daerah Pringsewu adalah untuk menangkap para pejabat pemerintahan serta pemimpin TNI termasuk menangkap K.H Gholib yang dianggap berperan dalam perjuangan melawan Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah penulis jelaskan dapat disimpulkan bahwa usaha yang ditempuh oleh K.H Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda ke dua yaitu : Merebut kembali Gedongtataan dari Belanda. Dalam usaha merebut kembali kawedanan Gedongtataan, K.H Gholib terlibat langsung didalam pertempuran melawan Belanda di daerah Gedongtataan. K.H Gholib yang secara langsung memimpin laskar Hisbullah, beserta Tentara Indonesia berhasil merebut kembali Kerasidenan Gedongtataan dari tangan Belanda. Menghalau pasukan Belanda di Gadingrejo.

Laskar Hisbullah di bawah pimpinan K.H Gholib beserta para Tentara Indonesia berhasil menghalau pasukan

Belanda dari arah timur yang ingin menguasai Pringsewu, sehingga Belanda kesulitan untuk masuk ke wilayah Pringsewu karena mendapatkan sejumlah perlawanan dari para pejuang Indonesia yang berada di wilayah tersebut.

Berdasarkan perjuangan itulah maka Belanda terus berusaha untuk menangkap K.H Gholib karena dianggap merepotkan, sampai pada akhirnya Belanda berhasil menangkap K.H Gholib dan dijatuhi hukuman mati.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanti, Farida. *Riwayat K.H Gholib Pendiri Pesantren K.H Gholib Pringsewu*. Artikel Koleksi Pribadi.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan 45 Propinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*. Lampung : CV Mataram.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45. Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan 45 Propinsi Lampung. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung*. Lampung : CV Mataram.

Huda, Noer. 2007. *Islam Nusantara*. Jakarta : Ar-Ruzz media.

Ma'arif, Syamsul. 2003. *Perjuangan K.H Gholib Dalam Bedirinya Pondok Pesantren di Pringsewu*. Artikel Koleksi Pribadi.

Musrina, Eka. 2001. *Masuknya Jepang ke Indonesia*. (online). <http://24bit.wordpress.com>. Diakses 20 November 2013 pukul 20.15).

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI-Pers.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar*. Jakarta : Gramedia Pustaka.